

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelemahan perekonomian nasional akibat pandemi covid-19 memiliki dampak yang besar terhadap sektor riil. Kondisi sektor riil yang tertekan tersebut memicu efek rembetan pada peningkatan risiko kredit perbankan akibat melemahnya kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman.

Sepanjang masa pandemi, fungsi intermediasi perbankan pun terkonsentrasi cukup tajam sebagai akibat pelemahan permintaan kredit dari sektor riil. Selain itu, peningkatan risiko kredit tersebut apabila berkepanjangan dapat memberi tekanan pada permodalan bank dan juga likuiditas perbankan. Sinergi kebijakan OJK, Pemerintah, Bank Indonesia, dan LPS berhasil menjaga stabilitas perbankan nasional berhasil menjaga stabilitas perbankan nasional dan mengurangi kontraksi perekonomian nasional.

Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis Oktalia et al, 2020). Menurut Fahmi Irham (2014) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Sanjaya Surya (2018) Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik.

Analisa yang dapat dilakukan untuk menganalisa kinerja keuangan bank adalah menggunakan analisa rasio (Kasmir, 2012). Ada bermacam analisa rasio yang bisa digunakan, tergantung dari kebutuhan penganalisis. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu bank adalah analisa *Return on Asset* (ROA). ROA sebagai kemampuan suatu bank menghasilkan keuntungan melalui penggunaan keseluruhan dana pada aktiva miliknya untuk keperluan menjalankan operasional perusahaan tersebut (Munawir, 2016).

ROA digunakan dalam penelitian ini karena *Return on Asset* mampu mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh *asset* yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Siamat, 2005). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 besar minimum ROA suatu bank adalah sebesar 1,5%.

Berdasarkan katadata.co.id, bank swasta nasional memiliki aset sekitar Rp 4.159,8 triliun pada 2020. Jumlah itu menjadi yang paling tinggi dibandingkan kelompok bank lainnya. Bank persero atau pelat merah lantas menempati posisi berikutnya dengan Rp 3.818,6 triliun. Aset bank pembangunan daerah di Indonesia tercatat sebesar Rp 763,9 triliun pada tahun lalu. Sementara itu, nilai aset milik bank asing menjadi yang terendah, yakni Rp 435,6 triliun.

Bank umum swasta nasional digunakan dalam penelitian ini karena bank umum swasta nasional merupakan bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing yang memperoleh izin untuk melakukan transaksi valas. Hal ini membuat bank swasta tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari nasabah dan investor dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Bank swasta yang dapat melakukan transaksi valuta asing memungkinkan untuk mendapatkan pendapatan lebih tinggi dari selisih kurs jual dan kurs beli. Dengan tingginya aset dan pertumbuhan yang positif berarti mengindikasikan bahwa bank swasta memiliki kinerja keuangan yang semakin membaik. Berikut tabel ROA Perbankan Swasta Tahun 2018-2021 (dalam persen).

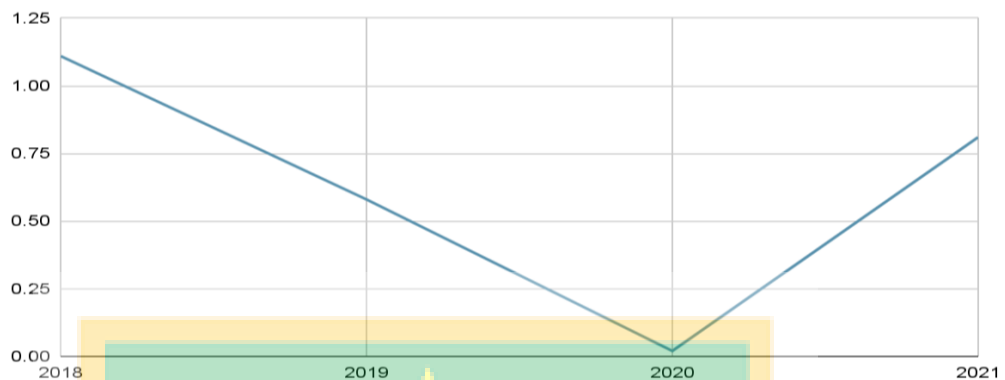
Tabel 1.1
ROA Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

No	Nama Perbankan	ROA				
		2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BBCA	4	4	3,3	3,34	3,66
2	BBKP	0,22	0,13	-4,61	-4,93	-2,3
3	AGRO	1,54	0,31	0,24	14,75	4,21
4	BJTM	2,96	2,73	1,95	2,05	2,42
5	ARTO	-2,76	-15,89	-11,27	0,10	-9,97
6	BNGA	1,85	1,99	1,06	1,88	1,7
7	BACA	0,9	0,22	0,44	0,13	0,42
8	BDMN	3,1	3,0	1,0	1,2	2,08
9	BGTG	0,16	0,32	0,10	0,23	0,2
10	BNLI	0,8	1,3	1,0	0,7	0,95
11	BEKS	-1,57	-2,09	-3,80	-2,94	-2,6
12	BNII	1,74	1,45	1,04	1,32	1,39
13	BTPN	3	2,3	1,4	2,2	2,23
14	MCOR	0,86	0,71	0,29	0,41	0,57
15	BVIC	0,33	-0,09	-1,26	-0,71	-0,43
16	INPC	0,27	-0,30	0,11	-0,73	-0,16
17	BKSW	0,12	0,02	-1,24	-8,5	-2,4
18	AMAR	1,59	2,99	0,75	0,02	1,34
19	MEGA	2,47	2,9	3,64	4,22	3,31
20	NISP	2,1	2,22	1,47	1,55	1,84
21	BSIM	0,25	0,23	0,3	0,34	0,28
22	DNAR	0,65	-0,27	0,35	0,38	0,28
23	NOBU	0,42	0,52	0,57	0,54	0,51
24	MAYA	0,73	0,78	0,12	0,07	0,42
25	BMAS	1,54	1,13	1,09	0,79	1,14
26	MASB	1,67	1,28	0,83	1,19	1,24
27	BCIC	-2,25	0,29	-3,36	-3,06	-2,09
28	SDRA	2,59	1,88	1,84	2	2,08
29	BBMD	2,96	2,72	3,17	4,31	3,29
	Rata – Rata	1,11	0,58	0,02	0,81	0,54

Sumber : Data diolah, 2022

Grafik 1.1

ROA Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021



Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.1 tersebut terlihat bahwa jumlah ROA rata-rata bank swasta tahun 2018-2021 masih di bawah 1.5% dan fluktuatif. Terdapat 56% perbankan milik swasta yang belum dapat memenuhi standar minimal ROA dari BI. Artinya terdapat masalah di ROA perbankan swasta yaitu bagaimana meningkatkan ROA pada bank swasta di Indonesia, agar kinerja bank tersebut baik dan dapat berkontribusi pada perekonomian Indonesia.

Faktor pertama yang diindikasikan antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya (Dendawijaya, 2005:121). Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, yang artinya CAR berpengaruh positif dengan ROA, semakin kecil CAR maka semakin kecil pula ROA yang diperoleh bank tersebut, begitu pula sebaliknya semakin besar CAR maka semakin besar pula ROA yang diperoleh bank tersebut. (Kuncoro dan Suharjono, Manajemen Perbankan, 2002).

Faktor kedua yang diindikasikan adalah *Loan Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR merupakan salah satu dari rasio

likuiditas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Faktor ketiga yang diindikasikan adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai (Dahlan Siamat, 2001). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Artinya NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas (ROA) suatu bank begitu pula sebaliknya (Herdiningtyas, 2002).

Faktor keempat yang diindikasikan yaitu BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). BOPO diperlukan untuk memperkirakan efektivitas pada bank terutama tingkat efisiensi saat menjalankan operasi kegiatan. Mengukur kemampuan pendekatan operasional di perlukan rasio BOPO untuk menutup biaya operasional, kondisi kinerja bank dapat dilihat dari nilai BOPO pada bank. Kerugian yang mungkin terjadi atas kegagalan produk yang ditawarkan dan jasa menyebabkan adanya resiko operasional. Apabila rasio BOPO kecil maka ROA pada bank menjadi rendah begitupun sebaliknya jika nilai rasio besar sehingga mengakibatkan pendapatan masuk berkurang dan biaya yang dikeluarkan semakin besar. Maka hal tersebut membuktikan pengaruh BOPO pada ROA terjadi adanya

interaksi yang tidak satu arah, dalam penelitiannya ditemukan pengaruh BOPO negatif terhadap ROA (Syakhrun et al., 2019)

Faktor kelima yang diindikasikan adalah *Net Interest Margin* (NIM). Pengertian Net Interest Margin (NIM) menurut Selamat Riyadi (2006) “Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. Semakin tinggi Net Interest Margin (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio Net Interest Margin (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR TERHADAP ROA PADA BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021”**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan ROA pada bank swasta di Indonesia, agar kinerja bank tersebut baik dan dapat berkontribusi pada perekonomian Indonesia. Dari masalah penelitian tersebut, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah *Loan to Funding Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018- 2021?

5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
- b) Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Funding Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
- c) Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
- d) Untuk menganalisis pengaruh *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
- e) Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagi Praktisi
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbankan swasta mengenai bagaimana meningkatkan ROA, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan mampu bersaing.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai ROA di sektor perbankan

